

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fotografi menjadi salah satu alat penyampai pesan atau alat komunikasi yang sering digunakan jurnalis untuk menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa berita yang ingin disampaikan. Peristiwa atau kejadian dapat digambarkan dengan bidikan kamera. Foto menggambarkan peristiwa suatu berita atau informasi. Foto yang cermat dan sudut pengambilan yang tepat dapat menggambarkan suatu kejadian dengan baik.

Oleh karenanya, foto selalu menjadi bagian dari jurnalis berita untuk dijadikan bagian penting dari sebuah berita. Selain itu, foto dapat membentuk dan memiliki pengaruh perspektif masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menafsirkan sendiri foto tersebut.

Di dalam tampilan media online, sebuah foto jurnalistik menjadi fokus utama khalayak untuk melihat informasi yang di sajikan. Foto jurnalistik yang baik dapat menggambarkan secara utuh suatu peristiwa atau kejadian dengan mengutamakan *moment*, sudut pengambilan, teknik foto, serta itu murni tanpa adegan *settingan*. Foto jurnalistik secara teknis, tidak hanya fokus secara teknis tetapi juga mampu memberikan sebuah makna yang bisa menggambarkan kejadian atau peristiwa.

Saat kita melihat berita online, tentu kita langsung tertuju pada kejadian yang ramai diberitakan. Dan saat memilih berita, kita juga mempertimbang

foto yang menjadi poin penting pada tampilan media online. Hal itu sejalan dengan semakin tinggi nilai foto jurnalistik, semakin tinggi pula nilai jual beritanya atau minat baca khalayak.

Beragam jenis foto yang tersaji di media online memiliki makna atau pesan tersendiri sesuai dengan apa yang ditampilkan atau disajikan oleh jurnalis. Sehingga, foto itu dapat berbicara apabila mengandung unsur 5W 1H (*what, who, where, when, why, dan How*) seperti halnya berita.

Di Indonesia, atmosfer dalam dunia olahraga, khususnya sepakbola sangat tinggi. Hal itu terjadi karena masyarakat Indonesia sangat mencintai dan antusias terhadap cabang olahraga itu, hingga disebut “gila” bola. Dengan begitu, seputar dunia tidak lepas dengan pemberitaan dan bidikan kamera.

Membahas sepak bola tentu tidak terlepas dari yang namanya pendukung atau *supporter* yang mana *supporter* tersebut selalu antusias mendukung klub yang di dukunginya. Salah satu supporter yang terkenal di Indonesia yaitu Bonek Mania pendukung klub sepak bola Persebaya Surabaya.

Disetiap laga yang dilakoni PERSEBAYA selalu jadi tontonan yang menarik untuk dijadikan hiburan. Namun di lain waktu pertandingan yang dilakoninya kala menjamu PSS Sleman pada gelaran Shopee Liga 1 tanggal 29 Oktober 2019 di stadion Gelora Bung Tomo, yang mana laga tersebut Persebaya menelan kekalahan dengan skor 2-3 ada hal yang tidak terduga terjadi. Akibat kekalahan yang diderita PERSEBAYA, terjadi peristiwa keributan. Sehingga memicu kerusuhan dikalangan supporter yang

mengakibatkan adanya perusakan fasilitas-fasilitas yang ada di dalam stadion, salah satunya adalah perusakan jaring gawang yang ada di tenghalapangan dengan cara di bakar. Tentu itu merupakan ulah oknum-oknum yang tidak bertanggung-jawab.

Berita tersebut menjadikan pemberitaan yang *update* di media online JawaPos. Menjadikan berita tersebut topik berita yang banyak dicari. Dengan kejadian itu, para jurnalis memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan moment atau kejadian tak terduga yang terjadi. Biasanya pewarta foto dalam pertandingan sepak bola memotret selebrasi gol ataupun hal-hal yang biasa terjadi dalam pertandingan, tetapi dengan adanya kejadian itu, seorang pewarta foto mendapatkan foto berita yang memiliki nilai berita tinggi.

Misalnya, apabila kita bandingkan dengan foto selebrasi gol indah atau hal-hal yang lumrah terjadi di sepakbola, karena pada dasarnya hal tersebut sudah biasa terjadi dapat ditebak, nilai jual beritanya akan kalah dengan peristiwa yang tak terduga, dalam kasus ini adalah kericuhan sepakbola Persebaya vs PSS Sleman. Dengan kata lain, kesempatan itu pula menjadikan foto jurnalistik itu menjadi komoditas penjualan yang sangat menjajikan dan topik pencarian khalayak.

Anarkisme di dunia persepakbolaan tanah air masih banyak terjadi dikarenakan adanya fanatik berlebihan. Perasaan berlebih atau mengagungkan inilah yang memicu agar tim yang didukungnya itu harus selalu meraih poin penuh dan juga prestasi yang membanggakan. Dalam hal ini, PERSEBAYA mendapatkan hasil yang tidak memuaskan. Pada puncaknya, laga melawan

PSS Sleman, Oknum Bonek Mania meluapkan kemarahan dan juga kekecewaannya dengan masuk stadion Gelora Bung Tomo dan merusak fasilitas-fasilitas stadion.

Tentunya dengan kejadian ini, menjadi pemberitaan yang hangat diperbincangan. Dari segi persepakbolaan tanah air, kericuhan yang terjadi juga mencoreng nama baik persepakbolaan. Tak hanya itu, banyak pihak yang dirugikan seperti misalnya Tim Persebaya, Bonek itu sendiri, dan juga manajemen. Tapi disisi lain, dengan peristiwa ini membawa “berkah” tersendiri bagi wartawan dan juga media berita. Dikarenakan peristiwa tersebut menjadi berita yang bernilai tinggi dan panas diperbincangkan.

Hal ini menarik untuk diteliti dikarenakan dengan kejadian ini sepakbola yang seharusnya sebagai hiburan (*to entertaint*) dan menjunjung sportifitas bukan soal anarkisme, tetapi masih ada kericuhan didalamnya. Itu bisa dilihat dalam foto-foto yang ada di pemberitaan media online JawaPos edisi 29 Oktober 2019 dengan judul “Persebaya Kalah Lagi, Bonek Ngamuk”.

Dengan mengangkat kejadian itu, menjadikan media online JawaPos.com mendapatkan bahan berita yang dapat diolah mengenai fenomena yang terjadi dimana isu tentang Bonek dan tindak kekerasan ditampilkan secara dominan. Dengan begitu terdapat adanya berita tersebut dijadikan komoditi jualan yang menjanjikan untuk diberitakan karena kejadian tersebut memiliki nilai berita yang menjual dan dibutuhkan untuk pasar. Tanpa memikirkan objek berita tersebut merugikan yang diberitakan adalah hal yang

merugikan bagi yang diberitakan, tetapi dipihak lain menguntungkan bagi media.

Dalam penelitian ini, peneliti berbeda dengan penelitian lain mengenai foto Jurnalistik. Dalam penelitian ini tidak hanya mengetahui nilai foto jurnalistik saja, menggunakan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*), tetapi kemudian dihubungkan dengan teori Komodifikasi Vincent Mosco.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang dijabarkan diatas, maka rumusan permasalahan adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai foto melalui *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time* pada foto jurnalistik dengan judul “Persebaya kalah lagi, Bonek ngamuk” pada media online JawaPos.com edisi 29 Oktober 2019?
2. Bagaimana proseskomodifikasi foto jurnalistik yang terdapat dalam media online JawaPos.com dengan judul “Persebaya kalah lagi, Bonek Ngamuk” edisi 29 Oktober 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai foto melalui *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time* pada foto jurnalistik dengan judul “Persebaya kalah lagi, Bonek ngamuk” pada media online JawaPos.com edisi 29 Oktober 2019.

2. Untuk mengetahui komodifikasi foto jurnalistik di dalam media online JawaPos.com dengan judul “Persebaya kalah lagi, Bonek Ngamuk” edisi 29 Oktober 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Teoritis dan praktis sebagai berikut:

I. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif serta menambah pengetahuan pada bidang Ilmu Komunikasi dan menjadi referensi atau pembanding untuk penelitian-penelitian lainnya. Terutama dalam konteks nilai foto menggunakan metode EDFAT, terutama manfaat mengetahui analisis foto *Entire, Detail, Frame, Angle*, dan *Time* pada foto jurnalistik di media online, serta diharapkan dapat menambah pemahaman proses komodifikasi foto jurnalistik yang dibangun oleh media online JawaPos.com.

II. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan penelitian lainnya.